



Revitalization of Cirebon-Indramayu Folktales in Strengthening Literacy of Elementary School Students

Revitalisasi Cerita Rakyat Cirebon-Indramayu dalam Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar

¹Diki Somantri, ²Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: dikis@upi.edu

Abstract

Literacy mastery in primary schools is a crucial foundation, yet challenges in improving it in Indonesia are still significant, one of which is due to the lack of contextualized learning materials. Local folktales, particularly from Cirebon and Indramayu, offer great potential as relevant and engaging learning resources. This article aims to explore the potential of revitalizing Cirebon-Indramayu folktales in order to strengthen various aspects of literacy of elementary school students. Through a qualitative approach with a literature study method of various relevant sources, it is analyzed how various types of folklore including, origin legends, stories of legendary figures, narratives in ritual traditions, as well as myths related to nature and art can be integrated into learning practices. The results of the analysis show that Cirebon-Indramayu folktales are rich in narrative elements, local vocabulary, moral values and cultural contexts that have the potential to significantly improve reading comprehension, creative writing skills, speaking and listening skills, as well as strengthen students' cultural understanding and character building. This revitalization is not only essential to strengthen literacy competencies but also to preserve cultural heritage and strengthen students' local identity. This article recommends various pedagogical strategies for the effective integration of Cirebon-Indramayu folktales in curriculum and learning in elementary schools.

Keywords: *folklore, cirebon-indramayu, literacy, elementary school, local wisdom, cultural revitalization*

Abstrak

Penguasaan literasi di sekolah dasar merupakan fondasi krusial, namun tantangan dalam peningkatannya di Indonesia masih signifikan, salah satunya disebabkan oleh kurangnya materi pembelajaran yang kontekstual. Cerita rakyat lokal, khususnya dari Cirebon dan Indramayu, menawarkan potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang relevan dan menarik. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi revitalisasi cerita rakyat Cirebon-Indramayu dalam rangka penguatan berbagai aspek literasi siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber yang relevan, dianalisis bagaimana beragam jenis cerita rakyat meliputi, legenda asal-usul, kisah tokoh legendaris, narasi dalam tradisi ritual, serta mitos yang terkait dengan alam dan kesenian dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat Cirebon-Indramayu kaya akan unsur naratif, kosakata lokal, nilai-nilai moral, dan konteks budaya yang secara signifikan berpotensi meningkatkan pemahaman bacaan,

kemampuan menulis kreatif, keterampilan berbicara dan menyimak, serta memperkuat pemahaman budaya dan pembentukan karakter siswa. Revitalisasi ini tidak hanya esensial untuk memperkuat kompetensi literasi tetapi juga untuk melestarikan warisan budaya dan memperkokoh identitas lokal siswa. Artikel ini merekomendasikan berbagai strategi pedagogis untuk integrasi efektif cerita rakyat Cirebon-Indramayu dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: cerita rakyat, Cirebon-Indramayu, literasi, sekolah dasar, kearifan lokal, revitalisasi budaya



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2025 Diki Somantri, Dinie Anggraeni Dewi

Pendahuluan

Penguasaan literasi pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi krusial bagi pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Literasi, dalam pengertian yang luas, tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, menciptakan, mengomunikasikan, dan menggunakan informasi tertulis maupun lisan dalam berbagai konteks (OECD, 2011). Kemampuan ini menjadi prasyarat fundamental bagi keberhasilan akademis siswa di jenjang pendidikan selanjutnya, serta membekali mereka dengan keterampilan hidup esensial untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara yang kritis dan produktif di era global yang semakin kompleks (Dewayani et al., 2021; Pisa, 2019). Oleh karena itu, upaya sistematis dan inovatif untuk memperkuat literasi sejak dini menjadi agenda penting dalam dunia pendidikan.

Meskipun urgensi penguatan literasi telah disadari secara luas, berbagai asesmen nasional maupun internasional secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di Indonesia, termasuk pada level sekolah dasar, masih menghadapi tantangan signifikan. Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) secara periodik menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dalam kemampuan membaca (Pisa, 2019; Schleicher, 2019). Senada dengan itu, hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek juga mengindikasikan bahwa sebagian siswa sekolah dasar belum mencapai kompetensi literasi minimum yang diharapkan (Kemendikbudristek, 2021; Kiriana & Widiasih, 2023). Kondisi ini memicu keprihatinan dan menuntut adanya refleksi mendalam terhadap strategi pembelajaran literasi yang selama ini diterapkan.

Salah satu faktor yang diduga kuat berkontribusi terhadap rendahnya minat baca dan kemampuan literasi adalah keterbatasan akses terhadap materi pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan menarik bagi siswa. Seringkali, bahan bacaan yang disajikan di sekolah terasa jauh dari realitas kehidupan dan lingkungan sosial budaya siswa, sehingga gagal membangun keterikatan emosional dan motivasi intrinsik untuk membaca (Afriyanti & Somadayo, 2020; Oktafianti et al., 2024; Wigfield & Guthrie, 2000). Pembelajaran literasi yang terlalu berfokus pada aspek teknis tanpa diimbangi dengan pemaknaan dan relevansi konten cenderung membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi. Padahal, keterlibatan aktif dan rasa memiliki terhadap materi pembelajaran merupakan kunci keberhasilan dalam proses akuisisi keterampilan literasi (Gambrell, 2011).

Dalam konteks pencarian solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, kearifan lokal, khususnya dalam wujud cerita rakyat, muncul sebagai alternatif sumber pembelajaran yang sangat potensial. Cerita rakyat, sebagai warisan budaya lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, norma sosial, ajaran moral, pengetahuan tentang lingkungan, dan kekayaan linguistik yang khas (Achmad et al., 2025; Asra et al., 2024; Hermansyah & Nurjadin, 2024; Sarkowi & Irwansyah, 2024). Integrasi cerita rakyat ke dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan identitas budaya siswa (Mekalungi et al., 2025; Ngazizah et al., 2022; Zuchdi et al., 2013).

Apabila dilihat secara geografis bahwa wilayah Cirebon dan Indramayu, yang terletak di pesisir utara Jawa Barat, memiliki sejarah panjang sebagai pusat peradaban, perdagangan, dan penyebaran agama, yang melahirkan khazanah budaya yang kaya dan beragam. Cerita-cerita sejarah ini mencerminkan pandangan dunia, sistem nilai, dan kearifan masyarakat Cirebon-Indramayu dalam berinteraksi dengan sesama, alam, dan Yang Maha Kuasa. Namun, di tengah arus globalisasi dan derasnya gempuran budaya populer melalui media digital, eksistensi dan transmisi cerita rakyat lokal kepada generasi muda menghadapi tantangan serius (Abdullah et al., 2024; Hasmiza, 2025). Banyak anak-anak saat ini lebih akrab dengan tokoh-tokoh fiksi global daripada pahlawan atau legenda dari daerahnya sendiri. Hal ini tidak hanya mengancam keberlangsungan warisan budaya takbenda, tetapi juga menghilangkan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari kearifan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu,

upaya revitalisasi cerita rakyat, yakni menghidupkan kembali dan menjadikannya relevan bagi generasi sekarang, menjadi sangat penting (Nakrowi, 2022).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan secara spesifik memfokuskan analisis pada potensi revitalisasi cerita rakyat dari konteks geografis dan kultural Cirebon-Indramayu, sebagai instrumen pedagogis yang inovatif untuk penguatan berbagai dimensi literasi siswa sekolah dasar. Sementara studi tentang pemanfaatan cerita rakyat dalam pendidikan secara umum telah banyak dilakukan (Jaffe, 2000; Junaidi, 2017), kajian yang mendalam dan terfokus pada strategi revitalisasi narasi-narasi spesifik dari Cirebon-Indramayu, serta pemetaannya terhadap komponen-komponen literasi di tingkat dasar, masih relatif terbatas. Beberapa penelitian terbaru mulai mengeksplorasi cerita rakyat spesifik Cirebon atau Indramayu dalam konteks pendidikan, seperti kajian Kusmana & Nurzaman (2021) mengenai nilai karakter dalam cerita Cirebon, analisis Faturohman et al. (2022) tentang legenda Indramayu untuk muatan lokal, atau pengembangan media digital oleh Heti et al. (2024) berbasis cerita Cirebon kajian yang mengintegrasikan khazanah dari wilayah ini secara mendalam memetakan strategi revitalisasinya terhadap beragam komponen literasi (membaca pemahaman, menulis kreatif, berbicara, menyimak, dan penguasaan kosakata) di tingkat dasar masih relatif terbatas. Kesenjangan yang hendak diisi oleh penelitian ini adalah kebutuhan akan sebuah studi yang tidak hanya mengidentifikasi nilai atau potensi satu-dua cerita, melainkan menawarkan kerangka kerja revitalisasi yang lebih luas dan sistematis untuk sejumlah cerita rakyat Cirebon-Indramayu, serta merumuskan implikasi pedagogis yang detail untuk peningkatan kompetensi literasi dan pembentukan karakter siswa secara holistik. Kebaruannya terletak pada upaya eksplorasi bagaimana kumpulan cerita ini dapat diadaptasi dan digunakan sebagai sumber belajar yang kaya dan terintegrasi.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggali secara detail elemen-elemen naratif, linguistik, edukatif, dan kultural dalam cerita rakyat Cirebon-Indramayu yang dapat direvitalisasi dan diintegrasikan secara kreatif dan efektif ke dalam praktik pembelajaran literasi di sekolah dasar. Kebaruannya terletak pada upaya eksplorasi bagaimana cerita-cerita ini dapat diadaptasi dan digunakan sebagai sumber belajar yang kaya, bukan hanya sebagai pengakuan atas nilai intrinsiknya semata, melainkan sebagai alat aktif untuk peningkatan kompetensi literasi dan pembentukan karakter siswa. Lebih lanjut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi konten cerita

rakyat yang relevan, tetapi juga berupaya merumuskan implikasi pedagogis yang konkret bagi para pendidik. Ini mencakup bagaimana guru dapat memilih, mengadaptasi, dan menyajikan cerita rakyat Cirebon-Indramayu agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan afektif siswa sekolah dasar (Piaget & Cook, 1952), serta bagaimana cerita-cerita tersebut dapat diintegrasikan secara lintas kurikulum untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Ma'mun & Arovah, 2024; Mulyaningsih & Khuzaemah, 2023; Pratama, 2022; Putri et al., 2025).

Dengan demikian, artikel ini memiliki tiga tujuan utama: pertama, mengidentifikasi dan mengkategorisasi jenis-jenis cerita rakyat Cirebon-Indramayu yang memiliki relevansi dan potensi edukatif untuk pembelajaran literasi siswa sekolah dasar. Kedua, menganalisis secara mendalam unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita rakyat tersebut yang berpotensi memperkuat berbagai aspek kemampuan literasi, mulai dari pemahaman bacaan, pengayaan kosakata, hingga pengembangan kemampuan menulis kreatif dan berpikir kritis. Ketiga, merumuskan implikasi pedagogis dan rekomendasi strategis mengenai bagaimana revitalisasi cerita rakyat Cirebon-Indramayu dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis yang memperkaya diskursus mengenai pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal, serta memberikan sumbangan praktis bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam merancang program-program penguatan literasi yang lebih kontekstual, menarik, dan berakar pada budaya bangsa. Pada akhirnya, upaya ini diharapkan dapat turut serta dalam menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya cakap secara literasi, tetapi juga memiliki apresiasi yang mendalam terhadap warisan budayanya sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (deskriptif-analitis). Data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan terkait literasi, pendidikan dasar, cerita rakyat, dan kearifan lokal Cirebon-Indramayu. Proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap sumber sumber yang relevan untuk mengidentifikasi narasi, tokoh, latar, nilai, dan unsur linguistik dalam cerita rakyat Cirebon-Indramayu yang relevan dengan tujuan

penelitian. Teknik pencatatan dan kategorisasi digunakan untuk mengorganisir data yang terkumpul (Mulyana et al., 2024; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Proses identifikasi dan pemilihan cerita rakyat Cirebon-Indramayu yang dianalisis dalam studi ini mengikuti alur sistematis. Pertama, dilakukan inventarisasi awal cerita rakyat dari berbagai sumber sekunder yang relevan, termasuk buku-buku kumpulan cerita rakyat daerah, artikel ilmiah, dan publikasi budaya yang membahas folklor Cirebon dan Indramayu. Kedua, dari inventarisasi tersebut, dilakukan seleksi cerita rakyat dengan menerapkan beberapa kriteria utama, yaitu: (1) Relevansi Tematik dengan dunia anak dan potensi muatan edukatif untuk siswa sekolah dasar; (2) Ketersediaan dan Kelengkapan Narasi yang memungkinkan analisis mendalam; (3) Potensi Representasi Budaya Lokal Cirebon dan/atau Indramayu yang kuat; (4) Kesesuaian Nilai Moral dengan tujuan pendidikan karakter; dan (5) Potensi Adaptasi untuk berbagai kegiatan pembelajaran literasi. Cerita-cerita yang memenuhi sebagian besar kriteria tersebut kemudian dikategorisasikan berdasarkan jenisnya (legenda asal-usul, kisah tokoh, narasi ritual, mitos kesenian) untuk dianalisis lebih lanjut keterkaitannya dengan penguatan kompetensi literasi.

Analisis data dilakukan secara interpretatif. Pertama, tema-tema dan jenis cerita rakyat yang muncul diidentifikasi. Kedua, unsur-unsur cerita tersebut (misalnya, alur, karakterisasi, penggunaan bahasa, pesan moral) dianalisis keterkaitannya dengan komponen-komponen literasi dasar (kemampuan membaca pemahaman, kosakata, menulis naratif, berbicara, dan menyimak). Ketiga, diinterpretasikan bagaimana revitalisasi cerita rakyat ini dapat diimplementasikan dalam strategi pembelajaran di sekolah dasar untuk memperkuat literasi siswa. Analisis ini juga mempertimbangkan aspek kontekstual dan relevansi budaya bagi siswa sekolah dasar di wilayah Cirebon-Indramayu atau daerah dengan karakteristik serupa.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Jenis Cerita Rakyat Cirebon-Indramayu yang Relevan

Legenda asal-usul (etnimologi nama), kisah-kisah mengenai asal-usul nama Cirebon, seperti yang dijelaskan ("caruban" sebagai campuran budaya atau "ci" dan "rebon" yang merujuk pada air dan udang), dan Indramayu, yang dikaitkan dengan figur Nyi Endang Darma Ayu atau perjalanan Raden Arya Wiralodra, menyediakan narasi fondasional yang kuat (Latifah et al., 2022; Nurlelasari, 2017; Supriadi, 2023).

Kisah Raden Wiralodra, misalnya, yang melakukan tapa brata, menerima wangsit, dan menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanannya menuju lembah Sungai Cimanuk, sarat dengan elemen petualangan, ketekunan, dan pencapaian tujuan. Narasi semacam ini tidak hanya menjelaskan toponimi (ilmu yang membahas tentang nama geografis), tetapi juga menanamkan pemahaman awal tentang sejarah pembentukan identitas wilayah yang dapat memikat imajinasi siswa sekolah dasar.

Kisah tokoh legendaris dan pahlawan lokal, figur-figur sentral seperti Mbah Kuwu Cirebon (Pangeran Cakrabuana/Walangsungsang) yang membangun perkampungan nelayan menjadi pelabuhan penting, Ki Gedeng Tapa sebagai simbol kedermawanan dan dukungan finansial dalam pembangunan awal Cirebon, serta Sunan Gunung Jati sebagai ulama, wali, pendiri Kesultanan Cirebon, dan penyebar Islam, menyajikan narasi kepahlawanan, kepemimpinan bijaksana, dan nilai-nilai luhur. Strategi dakwah Sunan Gunung Jati yang adaptif, menggunakan pendekatan kultural melalui seni seperti Tari Topeng atau Batik, menawarkan pelajaran tentang toleransi, komunikasi efektif, dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Kisah-kisah ini dapat diadaptasi menjadi biografi sederhana atau cerita petualangan yang inspiratif bagi siswa.

Narasi dalam tradisi dan ritual, upacara adat, seperti Panjang Jimat dan Muludan di lingkungan keraton Cirebon, serta tradisi agraris Mapag Sri dan Ngarot di Indramayu, seringkali berakar pada cerita atau makna simbolis yang kaya. Menguraikan narasi di balik ritual-ritual ini, misalnya legenda Dewi Sri yang dihormati dalam upacara Mapag Sri sebagai personifikasi kesuburan dan kemakmuran padi, dapat membuka pemahaman siswa tentang hubungan manusia dengan alam, siklus pertanian, dan ekspresi rasa syukur (Dwiyanda Okiawan, 2013; Yamani, 2013). Demikian pula, prosesi Panjang Jimat yang melibatkan benda-benda pusaka dapat diceritakan sebagai bagian dari sejarah dan warisan spiritual kesultanan.

Mitos dan legenda terkait alam dan kesenian, meskipun tidak selalu berbentuk narasi utuh, unsur-unsur mitologis dan simbolis yang terkandung dalam kesenian Cirebon-Indramayu dapat menjadi titik tolak untuk mengembangkan atau menceritakan kembali narasi yang sesuai untuk anak-anak. Motif batik seperti Paksi Naga Liman yang menggabungkan unsur burung, naga, dan gajah, atau aura mistis dalam kesenian Sintren, menyimpan potensi naratif yang dapat merangsang imajinasi dan pemahaman simbolik siswa. Guru dapat memfasilitasi siswa untuk "membaca"

makna di balik simbol-simbol ini dan bahkan menciptakan cerita berdasarkan interpretasi mereka.

Analisis Potensi Cerita Rakyat Cirebon-Indramayu untuk Penguatan Berbagai Aspek Literasi Siswa Sekolah Dasar

Revitalisasi cerita rakyat Cirebon-Indramayu menawarkan berbagai manfaat konkret untuk penguatan berbagai dimensi literasi siswa sekolah dasar, yang melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis teknis:

Peningkatan penguasaan kosakata dan pemahaman bahasa kontekstual, banyak cerita rakyat dari Cirebon-Indramayu, seperti yang terkandung dalam pembahasan etimologi nama daerah atau deskripsi ritual, memperkenalkan siswa pada kosakata lokal (misalnya, 'caruban', 'rebon', 'kuwu', 'wangsit', 'gentong', 'mapag sri', 'ngarot') dan istilah-istilah arkais yang mungkin jarang mereka temui dalam buku teks standar. Penyajian kata-kata ini dalam konteks naratif yang menarik membantu siswa memahami maknanya secara intuitif dan memperkaya perbendaharaan kata mereka. Lebih lanjut, struktur kalimat dan gaya bahasa yang digunakan dalam penceritaan ulang dapat disesuaikan untuk melatih pemahaman struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar, sekaligus mengenalkan ragam bahasa daerah secara pasif.

Pengembangan kemampuan membaca pemahaman secara mendalam, alur cerita yang dinamis dan penuh intrik, seperti petualangan Raden Wiralodra dalam menemukan Indramayu, konflik dan strategi dalam hubungan Cirebon dengan kerajaan lain, atau strategi dakwah Sunan Gunung Jati, mampu memikat perhatian siswa dan mendorong mereka untuk membaca secara aktif dan kritis. Memahami motivasi tokoh, hubungan sebab-akibat antar peristiwa, mengidentifikasi latar tempat dan waktu, serta menangkap pesan tersirat dalam cerita-cerita ini secara langsung mengasah kemampuan pemahaman bacaan siswa. Guru dapat merancang pertanyaan-pertanyaan yang merangsang berpikir tingkat tinggi (HOTS) berdasarkan narasi ini untuk menggali pemahaman yang lebih dalam dan interpretatif.

Stimulasi kemampuan menulis kreatif dan ekspresif, kisah-kisah kepahlawanan, legenda asal-usul daerah, atau bahkan deskripsi suasana dalam upacara adat dapat menjadi stimulus yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif. Mereka dapat didorong untuk menulis ulang cerita dengan gaya bahasa mereka sendiri, menciptakan dialog imajinatif antar tokoh, mengembangkan akhir cerita alternatif, menulis deskripsi tokoh atau latar berdasarkan imajinasi mereka setelah

mendengar cerita, atau bahkan merancang cerita baru yang terinspirasi oleh karakter atau latar Cirebon-Indramayu. Ini melatih kemampuan narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi sederhana dalam bentuk tulisan.

Peningkatan keterampilan berbicara dan menyimak secara aktif, cerita rakyat secara inheren merupakan medium ideal untuk kegiatan storytelling (bercerita) di kelas. Guru dapat mencontohkan teknik bercerita yang ekspresif, memanfaatkan intonasi, mimik, dan gestur. Kemudian, siswa dapat bergiliran menceritakan kembali kisah yang mereka dengar atau baca, baik secara individu maupun dalam kelompok. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan menyimak secara aktif (memperhatikan detail, urutan kejadian, dan emosi tokoh), tetapi juga kemampuan berbicara secara runtut, jelas, percaya diri, dan menarik. Diskusi kelompok mengenai nilai-nilai dalam cerita, seperti kedermawanan Ki Gedeng Tapa atau semangat gotong royong dalam tradisi Ngarot, juga efektif mengasah keterampilan berbicara, menyampaikan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain.

Penguatan Pemahaman Konteks Budaya dan Pembentukan Identitas Lokal, melalui paparan cerita rakyat yang terjalin erat dengan sejarah, tradisi, dan kearifan lokal, siswa secara bertahap diarahkan untuk bisa membangun pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang konteks budaya mereka. Mengenal tokoh-tokoh lokal, memahami makna di balik ritual adat, mengapresiasi kesenian daerah, dan mempelajari nilai-nilai filosofis membantu memperkuat rasa identitas, kebanggaan, dan keterikatan (sense of belonging) terhadap warisan budaya Cirebon-Indramayu. Ini juga sangat relevan untuk mendukung pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menekankan pentingnya pengenalan budaya lokal.

Penanaman Nilai Moral dan Pengembangan Karakter, banyak narasi yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai karakter yang relevan untuk pembentukan pribadi siswa. Kisah Mbah Kuwu Cirebon tentang visi, keberanian, dan kemampuan membangun peradaban; ketekunan dan ambisi luhur Raden Wiralodra; kebijaksanaan, toleransi, dan integritas spiritual-politik Sunan Gunung Jati; serta nilai-nilai seperti gotong royong, hemat, kerja keras, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat diinternalisasi oleh siswa. Diskusi reflektif dan kegiatan tindak lanjut setelah pembacaan cerita membantu siswa mengidentifikasi, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang berkontribusi signifikan pada pendidikan karakter.

Merumuskan implikasi pedagogis dari revitalisasi cerita rakyat Cirebon-Indramayu dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar

Untuk merevitalisasi cerita rakyat Cirebon-Indramayu secara efektif dan berkelanjutan dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar, diperlukan strategi pedagogis yang inovatif dan adaptif. Berikut adalah beberapa implikasi pedagogis yang dapat dipertimbangkan:

Pengembangan bahan ajar kontekstual dan multimodal, pengembangan bahan ajar seperti buku cerita bergambar, komik edukatif, modul pembelajaran interaktif, atau bahkan aplikasi digital yang secara khusus mengangkat cerita rakyat Cirebon-Indramayu hal ini menjadi kebutuhan mendesak. Materi ini harus dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak, tingkat kemampuan membaca siswa SD, penggunaan bahasa yang komunikatif namun tetap kaya, serta ilustrasi visual yang menarik dan representatif secara budaya. Misalnya, kisah perjalanan Raden Wiralodra dapat divisualisasikan dalam bentuk peta petualangan interaktif dengan tantangan literasi di setiap tahapnya, atau kisah Sunan Gunung Jati dapat disajikan dalam format komik yang menyoroti dialog dan strategi dakwahnya.

Implementasi metode bercerita (storytelling) yang dinamis dan partisipatif, guru perlu dibekali dengan keterampilan storytelling yang efektif, termasuk penggunaan intonasi vokal, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan kemampuan melibatkan siswa dalam cerita. Siswa juga harus diberi ruang untuk menjadi pencerita, baik secara individu maupun dalam kelompok, yang dapat dikemas dalam berbagai kegiatan seperti festival bercerita, pementasan boneka, atau drama sederhana. Penggunaan properti sederhana, kostum, atau bahkan media audiovisual pendukung dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap narasi yang disampaikan.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang terintegrasi, pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada cerita rakyat dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara mendalam dan mengembangkan berbagai kompetensi secara terpadu. Proyek dapat berupa penelitian sederhana tentang tokoh lokal misalnya, Mbah Kuwu atau Ki Gedeng Tapa, pembuatan diorama yang menggambarkan suasana kehidupan pesisir atau keraton masa lalu, penulisan majalah dinding berisi kumpulan cerita rakyat dan ilustrasinya, perancangan permainan

tradisional yang terinspirasi dari cerita, atau bahkan pembuatan film pendek amatir menggunakan teknologi sederhana. Proyek semacam ini mengintegrasikan keterampilan literasi, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Integrasi lintas kurikulum dalam pembelajaran, cerita rakyat Cirebon-Indramayu sangat fleksibel untuk diintegrasikan ke dalam berbagai tema pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Misalnya, kisah asal-usul daerah dapat memperkaya tema "Tempat Tinggalku" atau "Daerahku Kebanggaanku." Tradisi agraris seperti Mapag Sri relevan dengan tema "Aku dan Lingkungan" atau "Sumber Energi." Kisah kepahlawanan tokoh lokal sangat cocok untuk tema "Pahlawanku" atau "Cita-Citaku." Kesenian seperti batik bisa masuk dalam tema "Kreativitas" atau "Warisan Budaya." Integrasi ini membuat pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan holistik.

Pemanfaatan kunjungan lapangan (*field trip*) dan narasumber lokal, pembelajaran akan menjadi lebih otentik dan berkesan jika didukung dengan pengalaman langsung. Kunjungan lapangan (jika memungkinkan secara geografis dan logistik) ke situs-situs bersejarah seperti Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, makam Sunan Gunung Jati, atau bahkan area persawahan saat ada ritual adat dapat memberikan konteks nyata bagi cerita yang dipelajari. Selain itu, mengundang budayawan lokal, sejarawan, seniman misalnya, penari Topeng atau pembatik, atau tokoh adat sebagai narasumber ke sekolah untuk berbagi cerita, pengetahuan, atau mendemonstrasikan keahlian mereka akan memberikan pengalaman belajar yang tak ternilai bagi siswa.

Revitalisasi melalui media digital dan teknologi informasi, di era digital saat ini, revitalisasi cerita rakyat juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi. Pengembangan konten digital seperti animasi pendek dari cerita rakyat, aplikasi game edukatif berbasis narasi lokal, platform e-book interaktif dengan fitur audio dan visual, atau bahkan podcast cerita anak dapat menjangkau siswa dengan cara yang lebih modern dan menarik. Ini tidak hanya melestarikan cerita tetapi juga melatih literasi digital siswa dan membuka peluang kolaborasi dengan kreator konten digital lokal untuk menghasilkan materi yang berkualitas.

Implementasi strategi-strategi ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru yang kreatif dan inovatif, sekolah yang menyediakan ruang dan sumber daya, serta komunitas dan pemerintah daerah yang peduli terhadap pelestarian budaya dan peningkatan mutu pendidikan. Tantangan seperti standarisasi versi cerita yang

beragam, adaptasi bahasa agar mudah dipahami anak-anak tanpa menghilangkan esensi dan keindahan sastra lisan, serta memastikan interpretasi nilai yang disampaikan selaras dengan tujuan pendidikan karakter, perlu diatasi melalui riset dan kolaborasi berkelanjutan.

Kesimpulan

Cerita rakyat dari wilayah Cirebon dan Indramayu teridentifikasi sebagai aset budaya takbenda yang sangat berharga dengan potensi signifikan untuk direvitalisasi guna memperkuat berbagai dimensi literasi siswa sekolah dasar. Analisis terhadap beragam jenis cerita rakyat, mulai dari legenda asal-usul, kisah tokoh legendaris, narasi dalam tradisi ritual, hingga mitos terkait alam dan kesenian, menunjukkan bahwa kekayaan naratif, pengenalan kosakata lokal, penanaman nilai-nilai moral, dan pemaparan konteks budaya yang terkandung di dalamnya secara efektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas penguasaan bahasa, mengasah kemampuan membaca pemahaman, merangsang kreativitas dalam menulis, serta mengembangkan keterampilan berbicara dan menyimak secara aktif.

Lebih lanjut, revitalisasi cerita rakyat Cirebon-Indramayu tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi literasi siswa secara holistik tetapi juga memainkan peran krusial dalam penguatan pemahaman konteks budaya, penanaman nilai-nilai karakter, dan pembentukan identitas lokal sejak usia dini. Implementasi strategi pedagogis yang inovatif dan adaptif, mencakup pengembangan bahan ajar kontekstual dan multimodal, penerapan metode bercerita yang dinamis dan partisipatif, pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi, integrasi lintas kurikulum, pemanfaatan kunjungan lapangan dan narasumber lokal, serta revitalisasi melalui media digital menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi ini.

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa revitalisasi cerita rakyat Cirebon-Indramayu menawarkan pendekatan yang menjanjikan dan relevan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar, sekaligus menjadi wahana penting untuk pelestarian warisan budaya dan pembentukan generasi muda yang literat, berkarakter, dan berakar kuat pada kearifan lokalnya. Upaya kolaboratif yang berkelanjutan antara pendidik, peneliti, komunitas budaya, dan pemangku kebijakan sangat diperlukan untuk mewujudkan potensi penuh dari kekayaan naratif pesisir ini dalam sistem pendidikan dasar.

Referensi

- Abdullah, A., Asshiddiqi, A. R., Arviandi, F., Isnaini, R., Meilani, T., & Antonia, V. J. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap budaya Indonesia serta tantangan dalam mempertahankan rasa nasionalisme. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6866–6871.
- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211–230.
- Afriyanti, I., & Somadayo, S. (2020). Pemanfaatan media cerita rakyat sebagai upaya membangun kreativitas anak. *Pedagogik*, 7(2).
- Asra, N. H., Sumiyadi, S., Halimah, H., Nugroho, R. A., & Permadi, T. (2024). Analisis Kebutuhan Revitalisasi Cerita Rakyat Ke Dalam Media Digital Sebagai Bahan Penguatan Literasi Kebhinekaan Masyarakat di Sulawesi Tenggara. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 336–345.
- Dewayani, S., Retnaningdyah, P., Antoro, B., Susanto, D., Ikhwanudin, T., Fianto, F., Muldian, W., Syukur, Y., & Setiakarnawijaya, Y. (2021). Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah. *Respositori.Kemdikbud.Go.Id*.
- Dwiyananda Okiawan, M. (2013). *Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri Di Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Slyeg Indramayu (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri Dimasyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Faturohman, O., Sudrajat, A., & Ghoer, H. F. (2022). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Sunda. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1233–1245. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.551>
- Gambrell, L. B. (2011). Seven Rules Of Engagement: What's Most Important to Know About Motivation to Read. *Reading Teacher*, 65(3). <https://doi.org/10.1002/TRTR.01024>
- Hasmiza, H. (2025). Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Lokal Dan Regional: Tinjauan Atas Fungsi Dan Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Tapak Melayu*, 3(01), 103–116.
- Hermansyah, W., & Nurjadin, R. (2024). Estetika Budaya Sastra Lisan Sakeco dan Integrasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1799–1809. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.742>
- Heti, S., Jazariyah, J., & Wahyudi, A. V. (2024). Development Of Digital Storybooks To Instill Empathetic Characters In Early Childhood In Ra Al-Kariim, Cirebon District. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 4, 135–146.
- Jaffe, N. (2000). Bringing storytelling and folk narrative into classroom life. *Revisiting a Progressive Pedagogy: The Developmentalinteraction Approach*, 161–178.
- Junaidi, F. (2017). The value of character education in andai-andai folklore and its use as learning material for literature subject in elementary school. *IJAEDU-International E-Journal of Advances in Education*, 3(9), 501–509.
- Kemendikbudristek, K. (2021). *Buku saku rapor pendidikan Indonesia untuk satuan*

pendidikan: rapot pendidikan indentifikasi, refleksi, benahi. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

- Kiriana, I. N., & Widiasih, N. N. S. (2023). Implementasi Rapor Pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. *Widya Accarya*, 14(2), 156–164. <https://doi.org/10.46650/wa.14.2.1462.156-164>
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351–362. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Latifah, A., Satria, E., & Nugraha, A. I. (2022). Rancang Bangun Role Playing Game Cerita Rakyat Asal Usul Pulomas Berbasis Android. *Jurnal Algoritma*, 19(2), 790–797. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.19-2.1234>
- Ma'mun, S., & Arovah, E. N. (2024). Pembelajaran Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Sejarah Lokal Cirebon-Indramayu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 6(1), 10–19. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v6i1.3995>
- Mekalungi, N., Rachmawati, F. P., & Wulandari, M. D. (2025). Komik Digital Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi membaca Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1215–1224.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2023). Bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tingkat pemula berbasis budaya Cirebon. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 320–330. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6784>
- Nakrowi, Z. S. (2022). Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Debat Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1726>
- Ngazizah, N., Rahmawati, R., & Oktaviani, D. L. (2022). Pengembangan media komik berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tematik terpadu. *Science Tech: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 8(2), 147–154. <https://doi.org/10.30738/st.vol8.no2.a13187>
- Nurlelari, D. (2017). Mencari Jejak Wiralodra Di Indramayu. *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.15408/bat.v23i1.4793>
- OECD, O. for E. C. and D. (2011). *Literacy for life: Further results from the adult literacy and life skills survey*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264091269-en>
- Oktafianti, M., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peranan Cerita Rakyat Nusantara dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1073–1079. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.718>
- Piaget, J., & Cook, M. (1952). *The origins of intelligence in children* (Vol. 8, Issue 5). International universities press New York. <https://doi.org/10.1037/11494-000>
- Pisa, O. (2019). Results (Volume I): What students know and can do. *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD): Paris, France*.

- Pratama, A. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Putri, N. C., Isnaini, N. N., Marlana, F., & Nugraheni, L. (2025). Pemanfaatan Legenda Kota Kudus untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3), 50–60.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sarkowi, I. M. S., & Irwansyah, Y. (2024). Tradisi Lisan Masyarakat Dusun Batu Urip sebagai penguat Nilai Kearifan Lokal Kota Lubuklinggau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 6(2), 47–63. <https://doi.org/10.31540/sindang.v6i2.2814>
- Schleicher, A. (2019). PISA 2018: Insights and interpretations. *Oecd Publishing*.
- Supriadi, E. (2023). *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon*. Penerbit Lawwana.
- Wigfield, A., & Guthrie, J. T. (2000). Engagement and motivation in reading. *Handbook of Reading Research*, 3(2000), 406.
- Yamani, Z. A. (2013). *Nilai-Nilai Dakwah Sosial dalam Tradisi Mapag Sri di Desa Tenajar Kidul Kec. Kertasemaya Kabupaten Indramayu*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2013). Model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah. *Yogyakarta: Multi Presindo*.